HUBUNGAN TINGKAT DEPRESI DENGAN RISIKO IDE BUNUH DIRI PADA REMAJA DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM PENTADIO TIMUR

Firmawati[1], Andi Nur Aina Sudirman[2] , Ramadan Hakim[3]
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo[1].
*Corresponding Author : firmawati@umgo.ac.id , ramadanhakim2401@gmail.com

ABSTRAK
Depresi merupakan gangguan mental yang paling sering dialami oleh remaja dan menjadi faktor risiko munculnya ide bunuh diri. Jumlah kasus bunuh diri di Indonesia tampaknya mengalami peningkatan dalam beberapa waktu terakhir. Di provinsi Gorontalo, khususnya terjadi peningkatan yang cukup besar. Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo melaporkan 33 kasus bunuh diri terjadi pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk dianalisisnya hubungan tingkat depresi dengan risiko ide bunuh diri pada remaja di pondok pesantren Al-Islam Pentadio Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik random sampling di mana peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan kuesioner. Penelitian ini menggunakan kuisioner CDI dan SBQ-R. Responden pada penelitian ini berjumlah 30 yang berusia 13 hingga 15 tahun. Hasil uji Chi Square menunjukkan nilai P-value 0.019 < 0,05 yang artinya terdapat hubungan tingkat depresi dengan risiko ide bunuh diri pada remaja di pondok pesantren Al-Islam Pentadio Timur. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dan risiko ide bunuh diri pada remaja. Pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental remaja sangatlah penting. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pihak sekolah untuk mendeteksi dan menangani masalah kesehatan mental di kalangan siswa, serta mendorong optimalisasi layanan bimbingan dan konseling yang tersedia.

Kata kunci : depresi, remaja, risiko ide bunuh diri, siswa

ABSTRACT
Depression is the most common mental disorder experienced by adolescents and is a risk factor for suicidal ideation. The number of suicide cases in Indonesia seems to have increased in recent times. In the Gorontalo province, in particular, there has been a considerable increase. The Gorontalo Provincial Health Office reported 33 suicide cases in 2023. This study aims to analyze the relationship between the level of depression and the risk of suicidal ideation in adolescents at the Al-Islam boarding school in East Pentadio. This study uses a quantitative method with a random sampling technique where the researcher collects data through observation and questionnaires. This study used CDI and SBQ-R questionnaires. The respondents in this study numbered 30 who were aged 13 to 15 years. The results of the Chi Square test showed a P-value of 0.019 < 0.05 which means that there is a relationship between the level of depression and the risk of suicidal ideation in adolescents at the Al-Islam Islamic boarding school in East Pentadio. This study shows a significant relationship between depression rates and the risk of suicidal ideation in adolescents. Understanding the factors that affect adolescent mental health is very important. Therefore, the findings in this study can provide useful insights for schools to detect and deal with mental health problems among students, as well as encourage the optimization of available guidance and counseling services.

Keywords : *adolescents , depression, risk of suicidal ideation, students*

PENDAHULUAN

Risiko Ide bunuh diri merupakan perilaku destruktif yang berisiko pada kematian. Depresi yang tinggi dan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah bisa menyebabkan perilaku bunuh diri. Salah satu masalah kesehatan global yang perlu segera diatasi adalah bunuh diri. (Febrianti & Husniawati, 2021).

Kematian akibat bunuh diri merupakan penyebab kematian ke 2 tertinggi di kalangan insan yang berusia 13 hingga 29 tahun di seluruh dunia. Setiap tahunnya, sekitar 800 ribu insan wafat akibat bunuh diri, yang berarti setiap 1 menit akan ada orang yang wafat karena mengakhiri hidupnya (Pajarsari & Wilani, 2020). Korea merupakan salah satu dari negara di Asia dengan kejadian bunuh diri terbanyak . Pada tahun 2019, terdapat 13.799 kasus bunuh diri, naik dari 13.670 orang pada tahun 2018. Ini berarti per 37 menit ada orang yang mengakhiri hidupnya setiap hari di Korea Selatan dengan bunuh diri (Febrianti & Husniawati, 2021).

Menurut Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri mencatat , kejadian bunuh diri di indonesia pada tahun 2023 mencapai 1.226 jiwa jika diakumulasikan per hari bisa terdapat 3 kasus bunuh diri. Sementara pada tahun 2024 tercatat sejak agustus sudah mencapai 849 jiwa (Rusadi et al., 2024). Perilaku menyakiti diri sendiri merupakan masalah yang signifikan di Indonesia, dengan sekitar 36% orang melakukan perilaku tersebut. Dari jumlah tersebut, 45% mengaku pernah melakukan tindakan menyakiti diri sendiri dan melakukan tindakan percobaan bunuh diri. Selain itu, sekitar 15 persen dari mereka juga melaporkan pernah menghadapi berbagai masalah kesehatan mental sepanjang hidup mereka.(Putriny Asih & Lesmana, 2019).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar, sekitar 6,1% penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas menunjukan gangguan depresi yang sekitar 11 juta orang (Riskesdas, 2018). Provinsi Sulawesi Tengah memiliki angka depresi tertinggi yaitu sebesar 12,3%, sedangkan Gorontalo memiliki angka depresi tertinggi kedua sebesar 10,2% (Soeli et al., 2023)

Tampaknya, angka kejadian bunuh diri di Indonesia menunjukkan peningkatan dalam beberapa waktu terakhir. Di Provinsi Gorontalo, khususnya terjadi peningkatan yang cukup besar. Pada tahun 2023, Provinsi Gorontalo mengalami banyak kasus bunuh diri. Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo melaporkan 33 kasus bunuh diri meningkat sejak tahun 2023 (Pembengo, 2023). Akibatnya, masyarakat Gorontalo dihebohkan dengan banyak kasus bunuh diri dalam beberapa bulan terakhir, dan pemerintah turun tangan untuk menangani kasus tersebut (Hatu & Thalib, 2024).

Di Indonesia, terdapat beberapa kasus bunuh diri, termasuk seorang siswa SMP di Jakarta yang meninggal pada pertengahan Januari lalu setelah melompat dari lantai empat gedung sekolahnya, tampaknya karena mengalami depresi. Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling signifikan adalah depresi. Menurut (*World Health Organization*), gangguan depresi berada di posisi keempat sebagai penyakit yang paling umum di dunia. Kejadian depresi diperkirakan dialami oleh lebih dari 300 juta penduduk dunia atau sekitar 4,4 persen dari populasi dunia pada tahun 2015. Di wilayah Asia Tenggara, tingkat prevalensi depresi tercatat yang tertinggi, mencapai 27% dari total 322 juta penduduk.(Hervina, Putri, Zahara, Salma, 2024).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar, sekitar 6,1% penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas menunjukan gangguan depresi yang sekitar 11 juta orang (Riskesdas, 2018). Provinsi Sulawesi Tengah memiliki angka depresi tertinggi yaitu sebesar 12,3%, sedangkan Gorontalo memiliki angka depresi tertinggi kedua sebesar 10,2% (Soeli et al., 2023)

Pada usia remaja, depresi kerap kali ditunjukan dengan suasana tertekan, cemas,

takut, tidak bersemangat, dan kesedihan yang mendalam, serta konflik dengan teman-teman dan keluarga. Kondisi ini dapat memunculkan perasaan tidak berdaya, merasa tidak berguna, kecenderungan mengasingkan diri dari lingkungan sosial, dan munculnya stigma negatif tentang diri sendiri terhadap masa depan (Mandasari & Tobing, 2020). Dalam kasus terburuk, depresi bahkan dapat menyebabkan ide bunuh diri pada remaja berusia 15 hingga 24 tahun (Muslimahayati & Rahmy, 2021).

Menurut survei peneliti melakukan serangkaian observasi,serta pengumpulan data untuk memahami lebih dalam tentang kondisi yang dialami oleh responden. Hasil tanya jawab pada partisipan mengatakan bahwa mereka memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup tetapi tidak sampai berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya, ada yang mengatakan pernah ada yang melakukan percobaan bunuh dengan melakukan sayatan di pergelangan tangan. Mereka mengatakan pikiran itu muncul dikarenakan berbagai masalah yang dihadapi saat ini, yaitu mulai dari beban tugas yang begitu banyak, dan tuntutan orang tua atau keluarga. Jika kondisi ini berlangsung begitu lama, hal ini dapat berisiko mengarah pada percobaan bunuh diri. Maka tujuan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memahami hubungan tingkat depresi dan risiko ide bunuh diri pada remaja di Pondok pesantren Al-Islam Pentadio Timur.

METODE

Desain penelitian ini bersifat observasional analitik dengan menggunakan metode kuantitatif Peneliti menggunakan metode proporsional simpel random sampling dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Populasi penelitian ini terdiri dari 652 responden dan jumlah sampel pada penelitian ini yaitu siswa-siswi MTS Al-Islam Pentadio Timur dengan jumlah sampe 30 responden peneliti membagi jumlah yang sama antara jenis kelamin dan sebelum itu peneliti melakukan skrining untuk melihat siapa yang sesuai dengan kriteria inklusi yang ada. Penelitian ini di lakukan di Pondok Pesantren Al-Islam Pentadio Timur ,Penelitian ini mengunakan angket Kuisioner *Children's Depression Inventory* (CDI) untuk mengukur variabel tingkat depresi dengan jumlah 27 pertanyaan dengan nilai 0,1,2. Pada variabel Risiko ide bunuh diri peneliti mengunakan kuisioner *The Suicide Behaviors Questionnaire-Revised* (SBQ-R) yang terdiri dari 4 pertanyaan. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini SPSS dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa kelompok usia terbesar dari subjek penelitian adalah kelompok usia 14 tahun, yang terdiri dari 24 responden, atau 80,0%. Kelompok usia terbesar kedua usia 15 tahun, yang terdiri dari 4 responden, atau 13,3% dan kelompok usia terbesar ketiga usia 13 tahun, yang terdiri dari 2 responden atau 6,7%.

Usia

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	13	2	6.7
2	14	24	80.0
3	15	4	13.3
	Total	**30**	**100.0**

Sumber : (Data Primer)

Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-Laki	15	50.0
2	Perempuan	15	50.0
	Total	**30**	**100.0**

Sumber : (Data Primer)

Terdapat 15 responden berjenis kelamin laki-laki dan 15 responden perempuan

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan angket kuesioner kepada 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Karakteristik responden kemudian dianalisis berdasarkan tingkat depresi dan risiko ide bunuh diri. Berdasarkan tingkat depresi, 18 responden, atau 60 %, mengalami depresi ringan, sedangkan 20 % mengalami depresi sedang, dan 6 responden atau 20 % mengalami depresi berat.

Tingkat Depresi

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Depresi

Karakteristik Responden		N	Persentase
Tingkat Depresi	Ringan	18	60%
	Sedang	6	20%
	Berat	6	20%
	Total	**30**	**100%**

Sumber : (Data Primer)

Risiko Ide Bunuh Diri

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Risiko Ide Bunuh Diri

Karakteristik Responden		N	Persentase
Risiko Ide Bunuh Diri	Risiko Rendah	23	76.7
	Risiko Berat	7	23.3
	Total	**30**	**100.0**

Sumber : (Data Primer)

Terdapat 23 responden memiliki risiko ide bunuh diri rendan dan 7 responden mengalami risiko berat

Tabel 4 Hubungan Tingkat Depresi Dengan Risiko Ide Bunuh Diri

Tingkat Depresi	Risiko Ide Bunuh Diri				Total		*P value*
	Berat		Rendah				
	N	%	N	%	N	%	
Berat	4	13.3	2	6.7	6	20.0	0.019
Sedang	1	3.3	5	16.7	6	20.0	
Ringan	2	6.7	16	53.3	18	60.0	
Jumlah	7	23.3	23	76.7	30	100	

Sumber: (Data Primer)

Hasil uji Chi Square menunjukkan hubungan yang kuat (P-value = 0.019) antara tingkat depresi responden dan risiko ide bunuh diri. Maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Tingkat Depresi Dengan Risiko Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di Pondok Pesantren Al-Islam Pentadio Timur.

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan adanya korelasi signifikan antara tingkat depresi dan risiko ide bunuh diri pada remaja di Pondok Pesantren Al-Islam Pentadio Timur. Dari 30 responden, 18 di antaranya tidak mengalami depresi, dengan 16 responden (53.3%) menunjukkan pikiran bunuh diri rendah dan 2 atau (6.7%) responden mengalami risiko berat. Terdapat 2 responden yang mengalami risiko berat ide bunuh diri yang disebabkan oleh stres akademik beban tugas, ujian, atau proyek yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas sering menjadi salah satu penyebab utama stres akademik. Dibanding-bandingkan dengan teman sering merasa cemas atau stres ketika mereka membandingkan diri dengan teman-teman yang dianggap lebih pintar. tekanan dari orang tua untuk mencapai prestasi tertentu atau menjaga nilai tinggi dapat memberi tekanan ekstra pada remaja yang berpotensi menyebabkan stres dan trauma karena bullying. stres akademik yang berat dan berkepanjangan bisa meningkatkan risiko perasaan putus asa dan pikiran bunuh diri, terutama jika individu merasa kewalahan dan tidak mampu mengatasi beban yang mereka rasakan.

Sementara itu, di antara 6 responden yang mengalami depresi sedang, 5 responden (16,7%) memiliki risiko ide bunuh diri rendah, dan 1 responden (3,3%) memiliki risiko ide bunuh diri berat. Pada kelompok 6 responden dengan depresi berat, 2 responden (6,7%) memiliki risiko rendah untuk ide bunuh diri, sedangkan 4 responden (13,3%) menunjukkan risiko ide bunuh diri berat. Dari 6 orang memiliki risiko ide bunuh diri yang tinggi , 2 orang atau 6.7% tidak mengalami gejala depresi. Hal ini mengindikasikan risiko mengakhiri hidup pada remaja bukan selalu dicetuskan oleh depresi saja, melainkan juga oleh faktor lain seperti kecemasan, harga diri rendah, perasaan kesepian, perasaan tidak berharga, kurangnya kasih sayang dari orang tua, adanya gangguan mental yang lain, koping yang tidak sehat serta berbagai masalah kehidupan lainnya yang mereka hadapi.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang digunakan, yaitu teori dari beck. berfokus pada cara berpikir individu dan bagaimana pola pikir negatif dapat mempengaruhi perasaan dan perilaku mereka. depresi bukan hanya disebabkan oleh peristiwa atau situasi eksternal, tetapi juga oleh cara seseorang memandang dirinya sendiri, dunia, dan masa depannya.

Dalam konteks ide bunuh diri, juga memberikan wawasan bahwa perasaan putus asa terkait dengan depresi dapat meningkatkan risiko munculnya pikiran atau keinginan untuk bunuh diri. Jika seseorang merasa tidak ada harapan untuk masa depan dan tidak melihat

jalan keluar dari masalah yang dihadapinya, mereka lebih cenderung untuk mempertimbangkan bunuh diri sebagai solusi.

Implikasi teori Beck terhadap depresi dan ide bunuh diri sangat signifikan, karena pola pikir negatif yang berkelanjutan ini dapat menyebabkan individu merasa sangat putus asa, bahkan berpikir bahwa bunuh diri adalah satu-satunya jalan keluar dari rasa sakit emosional mereka. hal ini menunjukkan pentingnya dalam menangani depresi, di mana individu diajarkan untuk mengenali dan mengganti pola pikir negatif mereka dengan pola pikir yang lebih realistis dan positif.

Secara keseluruhan, pemahaman yang dalam tentang bagaimana pola pikir depresi dapat mempengaruhi perasaan dan perilaku, serta bagaimana perubahan pola pikir ini dapat menjadi kunci dalam pengobatan depresi dan pencegahan ide bunuh diri.Responden yang mengalami depresi cenderung memperlihatkan perasaan sering sedih yang terjadi, kelelahan emosional, kehilangan minat, dan rasa putus asa. Kondisi ini membuat mereka merasa terperangkap dalam kondisi yang tampak tanpa harapan. (Sanderson, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nauli dkk. juga menunjukkan bahwa kasus bunuh diri di kalangan remaja semakin meningkat, dan hal ini seringkali disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor utama adalah adanya masalah yang tidak terselesaikan, yang dapat menyebabkan stres dan perasaan tertekan. Selain itu, tuntutan yang datang dari orang tua dan tekanan sosial akibat pergaulan juga sering menjadi pemicu munculnya masalah emosional pada remaja. (Wusqa & Novitayanti, 2022)

Dari 30 Responden dari penelitian ini yang tidak memiliki risiko ide bunuh diri berjumlah 23 atau 76.7% responden, pada 6 atau 20.0% responden mengalami depresi berat, dan terdapat 6 responden atau 20.0% mengalami depresi sedang. Data tersebut menunjukan bahwa remaja yang mengalami berbagai persoalan, permasalahan, serta tekanan tidak membuat remaja ini merasa tertekan dan tidak membuat remaja merasa sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan Andeslan dan Uyun menunjukkan bahwa rasa syukur merupakan hal paling mudah dan efektif dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi depresi. Jika siswa memiliki rasa syukur yang lebih tinggi, mereka akan mengalami gejala depresi, stres, dan kecemasan yang lebih rendah (Salim & Uyun, 2023). Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa dengan rutin mengembangkan rasa syukur, seseorang dapat mengurangi perasaan negatif seperti kecemasan, kesedihan, atau perasaan tidak berharga, yang sering kali menjadi pemicu atau gejala depresi. Proses ini dapat membantu seseorang untuk lebih mengapresiasi kehidupan mereka, mengurangi pikiran-pikiran negatif yang berlarut-larut, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini menunjukan remaja yang tidak mengalami depresi 18 responden atau 60.0% dan remaja yang mengalami risiko ide bunuh diri yang rendah berjumlah 23 responden atau 76.7%. hal ini menunjukan semakin tinggi tingkat depresi maka akan semakin tinggi risiko ide bunuh diri. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Riziana dkk., yang menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yang tidak mengalami gejala depresi tidak memiliki pemikiran untuk bunuh diri.(Riziana et al., 2023).

Analisis bivariat berdasarkan nilai P-Value 0,019 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dan risiko ide bunuh diri pada remaja di Pondok Pesantren Al-Islam Pentadio Timur. Hasil ini menggambarkan adanya pola positif. Artinya, depresi memang memiliki peran penting dalam meningkatkan risiko ide bunuh diri, yang mengindikasikan bahwa perhatian terhadap kondisi mental remaja sangat penting untuk mencegah terjadinya perilaku bunuh diri.

Penelitian ini mendukung temuan dari studi yang dilakukan oleh Febrianti dkk. di SMPN 20 Jakarta Timur, yang menunjukkan adanya kaitan signifikan antara depresi dan risiko pemikiran bunuh diri pada remaja. Dengan p-value 0,000 (p-value < 0,05) dan nilai r = 0,696, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin parah tingkat depresi yang dialami,

semakin besar kemungkinan munculnya ide bunuh diri (Febrianti & Husniawati, 2021). Dengan demikian, temuan ini mengonfirmasi bahwa Perilaku, kepribadian, masalah keluarga, konflik sosial dan masalah di lingkungan sekolah. Jika hal ini dibiarkan begitu saja remaja akan memicu timbulnya depresi memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan risiko ide bunuh diri. Faktor-faktor ini dapat memperburuk kondisi psikologis remaja dan meningkatkan risiko mereka untuk terlibat dalam perilaku bunuh diri. Hal ini semakin menegaskan pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental remaja, serta perlunya dukungan sosial yang kuat untuk mencegah dampak buruk dari depresi.

Penelitian yang di lakukan oleh Amaral ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara depresi dan ide bunuh diri. Depresi, bersama dengan perasaan putus asa, merupakan faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap ide bunuh diri pada remaja yang berpartisipasi dalam penelitian ini (Amaral et al., 2020). Didukung oleh penelitian Wu dkk. Korelasi antara kecenderungan bunuh diri dan gejala depresi/kecemasan menunjukkan bahwa ide bunuh diri dan perilaku bunuh diri berkorelasi positif dengan gejala depresi dan kecemasan, dengan nilai signifikan ($p < 0,001$). Psikopatologi, depresi, diakui sebagai faktor penyebab bunuh diri.(Wu et al., 2021). Pada penelitian Firmawati dan Andi Nur Aina sudirman pada penelitian psikoedukasi kecemasan pada siswa korban bullying. mengatakan konsep diri dan dukungan keluarga serta teman sebaya sangat berperan penting dalam meningkatkan kesehatan mental remaja korban bullying (Firmawati, 2021).

Berbanding terbalik terhadap temuan yang dilaksanakan pada responden mahasiswa. Anthony dkk menemukan adanya signifikan yang lemah dan mengarah positif depresi dan ide bunuh diri di kalangan mahasiswa universitas, dengan nilai korelasi ($r = 0.22$) (Anthony Aning et al., 2021). Meskipun ada hubungan antara depresi dan ide bunuh diri, nilai korelasi yang rendah menunjukkan bahwa faktor lain selain depresi juga berkontribusi terhadap munculnya ide bunuh diri pada remaja. Hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam upaya pencegahan dan intervensi.

Sebagai contoh, penelitian lain menunjukkan bahwa stres akademik, tekanan sosial, dan kurangnya dukungan emosional juga dapat meningkatkan risiko ide bunuh diri pada remaja. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program yang tidak hanya fokus pada penanganan depresi, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari analisis data yang dilakukan terhadap penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Islam Pentadio Timur, dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dan risiko ide bunuh diri pada remaja di Pondok Pesantren Al-Islam Pentadio Timur, dengan keterikatan positif. Artinya, semakin parah tingkat depresi yang dialami, semakin besar pula kemungkinan untuk munculnya ide bunuh diri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pondok Pesantren Al-Islam Pentadio Timur yang telah memberikan peneliti kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti tujukan kepada dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan yang berharga, kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta yang selalu menjadi sumber semangat dan motivasi, serta kepada teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk. Tanpa dukungan kalian penelitian ini tidak akan bisa selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Amaral, A. P., Sampaio, J. U., Matos, F. R. N., Pocinho, M. T. S., de Mesquita, R. F., & Sousa, L. R. M. (2020). Depression and suicidal ideation in adolescence: Implementation and evaluation of an intervention program. *Enfermeria Global*, *19*(3), 1–35. https://doi.org/10.6018/eglobal.402951

Anthony Aning, F., Robert Budull, C., Sabturani, N., Ahing, T., & Abu Talip, N. K. (2021). Depression and Suicidal Ideation among University Students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *11*(12), 1995–2004. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i12/11465

Febrianti, D., & Husniawati, N. (2021). Hubungan Tingkat Depresi dan Faktor Resiko Ide Bunuh Diri pada Remaja SMPN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *13*(1), 85–94. https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.422

Firmawati, A. N. A. S. (2021). Antietic Decrease in Adolescents Through Bullying Through Psychoeducation in the Vocational School of Gorontalo. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *4*(2), 144–150.

Hatu, D. R. R., & Thalib, R. S. (2024). *Fenomena Bunuh Diri (Studi Kasus di Desa Ulapato A , Kecamatan Telaga Biru , Kabupaten Gorontalo) Suicide Phenomenon (Case Study in Ulapato A Village , Telaga Biru Subdistrict , Gorontalo Regency)*. *1*(c), 125–135.

Hervina, Putri, Zahara, Salma, F. (2024). *Analisis Tingkat Dan Faktor Penyebab Depresi Se Asia Tenggara*. *15*(1), 37–48.

Mandasari, L., & Tobing, D. L. (2020). Tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada remaja. *Indonesian Jurnal of Health Development*, *2*(1), 1–7. https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/33

Muslimahayati, M., & Rahmy, H. A. (2021). Depresi dan Kecemasan Remaja Ditinjau dari Perspektif Kesehatan dan Islam. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, *1*(1), 35–44. https://doi.org/10.30631/demos.v1i1.1017

Pajarsari, S. U., & Wilani, N. M. A. (2020). Dukungan Sosial terhadap Kemunculan Ide Bunuh Diri pada Remaja. *Widya Caraka : Journal of Psychology and Humanities*, *1*(1), 34–40.

Pembengo, N. (2023). *Pusat Kesehatan Jiwa Nasional dan Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo Lakukan Penelitian Terkait Kasus Bunuh Diri*.

Putriny Asih, N. W. D., & Lesmana, C. B. J. (2019). Gambaran dinamika percobaan bunuh diri: Analisis 234 kasus periode tahun 2016-2018 di RSUP Sanglah Denpasar. *Medicina*, *50*(3), 527–530. https://doi.org/10.15562/medicina.v50i3.779

Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Gorontalo Riskesdas 2018. *Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 457. https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3894/1/Riskesdas Gorontalo 2018.pdf

Riziana, K. F., Fatmawati, & Darmawan, A. (2023). Hubungan tingkat gejala depresi dengan ide bunuh diri pada remaja sekolah menengah atas. *Joms*, *3*(1), 39–47.

Rusadi, A., Taufik, M., & Ferliansyah. (2024). *World Suicide Prevention Day*.

Salim, A., & Uyun, Q. (2023). PERALIHAN PANDEMI COVID-19 Salim Andeslan , Qurotul Uyun Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya , Universitas Islam Indonesia , Yogyakarta Email : salimandeslanpenelitian@gmail.com. *Cakrawala*, *6*, 681–691.

Sanderson, S. K. (2020). Evolutionary Psychology and Sociology. *The SAGE Handbook of Evolutionary Psychology*, *January*, 283–303. https://doi.org/10.4135/9781529739435.n14

Soeli, Y. M., Hunawa, R. D., Rahim, N. K., Wahab Pakaya, A., Ayun, N., Yusuf, R., Keperawatan, J., & Ung, F. (2023). Gambaran Mental Health Dosen Kesehatan Di

Provinsi Gorontalo Overview of Mental Health Lecturers in Gorontalo Province. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal and Science Community*, 1–10. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/index

Wu, R., Zhu, H., Wang, Z. J., & Jiang, C. L. (2021). A Large Sample Survey of Suicide Risk among University Students in China. *BMC Psychiatry*, *21*(1), 1–9. https://doi.org/10.1186/s12888-021-03480-z

Wusqa, N., & Novitayanti, S. (2022). Risiko Bunuh Diri pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *JIM Fkep*, *6*(2), 145–150.